



Pengembangan Buku Cerita Berbasis Gurindam Dua Belas Sebagai Media Penanaman Sopan Santun di RA Alamsri Tanjungubban

Rofiat^{1*1}, Hamid Patilima², Nita Priyanti³

^{1,2,3}Universitas Panca Sakti Bekasi

ofirofi2801@gmail.com¹, hamidpatilima@pascasarjana-panca-sakti.ac.id², nita.priyanti78@gmail.com³

Abstract

The decline in positive character values among young children indicates a gap in the availability of engaging and culturally rooted learning media for character education. This study aims to develop a storybook based on Gurindam Dua Belas as an innovative medium to instill character values in early learners. The research employed a mixed-method approach with a Research and Development (R&D) design following the 4D model (Define, Design, Development, Dissemination). The study involved 33 kindergarten level B students from three educational institutions in Tanjunguban, along with three teachers, one principal and four parents. Data were collected through structured interviews and observation sheets. Expert validation rated the product as "good" (media 80%, language 70%, material 80%). The storybook "Gurindam Cilik: Panca Indera Ajaibku" significantly improved children's character scores, with the average increasing from 421.85 (pre-test) to 623.20 (post-test). A paired sample t-test confirmed the improvement as statistically significant ($p = 0.037$), representing a 47.7% increase. This study contributes an alternative learning medium that enables educators to instill positive character values from an early age through the integration of local cultural heritage enriched with moral lessons.

Keywords: Storybook, Gurindam Dua Belas, Character education, Early childhood, Learning media

Abstrak

Menurunnya karakter positif pada anak usia dini mengindikasikan kesenjangan ketersediaan media pembelajaran yang menarik dan berbasis budaya lokal. Penelitian ini bertujuan mengembangkan buku cerita berbasis Gurindam Dua Belas sebagai media inovatif dalam menanamkan nilai sopan santun pada anak usia dini. Pendekatan penelitian menggunakan *mixed methods* dengan desain *Research and Development* (R&D) model 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*). Subjek penelitian terdiri atas 33 anak kelompok B (5–6 tahun) dari tiga lembaga PAUD di Tanjunguban serta melibatkan 3 guru, 1 kepala sekolah dan 4 orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan angket validasi ahli. Hasil validasi menunjukkan bahwa produk buku cerita "Gurindam Cilik: Panca Indera Ajaibku" layak digunakan dengan persentase penilaian 80% dari ahli media, 70% dari ahli bahasa, dan 80% dari ahli materi, dengan kategori "baik" secara keseluruhan. Uji *paired sample t-test* menunjukkan peningkatan skor karakter anak secara signifikan dari 421,85 (*pretest*) menjadi 623,20 (*posttest*) dengan nilai signifikansi $p = 0,037$ ($p < 0,05$), menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 201,35 poin atau 47,7%. Penelitian ini menegaskan bahwa buku cerita berbasis budaya lokal efektif dalam membangun karakter anak usia dini. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi Gurindam Dua Belas pasal ketiga ke dalam media cerita bergambar yang komunikatif, menyenangkan, dan sesuai perkembangan anak.

Kata kunci: Buku cerita, Gurindam Dua Belas, Pendidikan karakter, anak usia dini, media pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian, karakter, dan nilai-nilai sosial anak. Usia dini dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*) dalam tumbuh kembang anak, di mana seluruh aspek perkembangan, termasuk moral dan sosial, berkembang sangat pesat dan menjadi dasar perilaku di masa depan (Mulyasa, 2022). Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter sejak dini menjadi sebuah keharusan dalam proses pembelajaran di lingkungan PAUD.

Fenomena meningkatnya kasus perundungan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia menunjukkan lemahnya penanaman nilai-nilai moral sejak dini. Berdasarkan data studi *Programme for International Student Assessment* (PISA), Indonesia termasuk dalam lima negara dengan tingkat perundungan tertinggi di dunia, di mana sekitar 41% peserta didik berusia 15 tahun dilaporkan mengalami tindakan perundungan dalam kurun waktu satu bulan terakhir. Temuan lain menunjukkan bahwa sebesar 25,9% remaja pernah menjadi korban *cyberbullying*, dan sebanyak 13% mengaku pernah menjadi pelaku dalam tindakan tersebut.

Data empiris dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3KB) Kabupaten Bintan sepanjang tahun 2024 mencatat sebanyak 34 anak menjadi korban kekerasan, yang terdiri atas 16 anak korban perundungan (*bullying*) dan 18 anak korban kekerasan seksual. Para korban tidak hanya berasal dari kalangan remaja, tetapi juga mencakup anak-anak usia dini, termasuk balita.

Berdasarkan observasi di RA Alamasri, Tanjung Uban, Kepulauan Riau, ditemukan bahwa semakin banyak anak usia dini yang mulai menunjukkan kecenderungan perilaku menyimpang dari nilai-nilai karakter positif. Fenomena seperti saling membully, berkelahi, menyembunyikan barang teman seperti sepatu, serta tidak mendengarkan arahan guru menjadi permasalahan nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penanaman karakter sejak dini sangat mendesak. Pendidikan karakter tidak cukup diajarkan secara verbal, melainkan harus ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan media yang relevan dengan dunia anak.

Salah satu media efektif adalah buku cerita bergambar. Studi (Strouse et al, 2018) menunjukkan bahwa buku cerita mampu meningkatkan pemahaman moral anak karena menggabungkan teks dan ilustrasi (Strouse, Nyhout, & Ganea, 2018). Anak usia dini yang belum lancar membaca lebih mudah memahami pesan moral melalui visual (Istiana & El-yunusi, 2024). Ini sejalan dengan teori Jean Piaget yang menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak ke dalam empat fase. Anak usia 5-6 tahun berada pada fase pra-operasional (2-7 tahun) yang ditandai dengan kemampuan menggunakan simbol, bahasa, dan pengembangan

konsep intuitif. Pada periode ini, anak mampu mengembangkan tindakannya dan terstruktur dalam menghadapi lingkungan sekitar, serta mulai memahami simbol yang digunakan(Ulfa & Na'imah, 2020).

Lebih lanjut, Edgar Dale mengembangkan *Cone of Experience* untuk menggambarkan berbagai jenis media pembelajaran berdasarkan tingkat keabstrakan dan keterlibatan pengalaman belajar. Buku cerita bergambar berada pada tingkatan *iconic-symbolic*, efektif untuk menjembatani pemahaman abstrak (nilai sopan santun) dengan pengalaman konkret(Nasurllah, Adib, & Syafrawi, 2021). Dari uraian tersebut buku cerita merupakan salah satu media yang cocok dan tepat untuk anak usia dini.

Selain itu, Indonesia memiliki kekayaan budaya berupa Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji yang sarat dengan nilai moral, seperti sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan menghormati orang tua. Melalui cerita berbasis budaya ini diharapkan anak akan lebih berinteraksi dengan budaya lokal. Lev Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif anak. Teori ini memiliki tiga klaim utama: (1) perkembangan kognitif hanya dapat dipahami dari perspektif developmental, (2) kemampuan kognitif dimediasi melalui bahasa dan diskursus sebagai alat psikologis, dan (3) kemampuan kognitif bersumber dari hubungan sosial dan dipengaruhi konteks sosiokultural(Anidar, 2017). Dengan adanya interaksi cerita berbasis Gurindam akan merangsang perkembangan kognitif anak.

Kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian tentang Gurindam Dua Belas masih berfokus pada analisis isi nilai, aspek linguistik, dan apresiasi sastra, atau diarahkan untuk remaja dan dewasa muda. Penelitian (Ilyas et al., 2020) menganalisis nilai pendidikan Islam dalam Gurindam Dua Belas, namun belum dikembangkan ke bentuk media pembelajaran anak(Ilyas, H. Putera, & Muliardi, 2020). Kemudian (Zulfadhl et al., 2021) mengkaji struktur sintaksis dan nilai etika namun belum diarahkan ke anak usia dini(Zulfadhl, Farokhah, & Abidin, 2021). Penelitian selanjutnya (Subhekti et al.,2021) mengembangkan buku ilustrasi dengan sasaran usia remaja dan dewasa muda(Subhekti, Kurniawan, & Dewi, 2021). (Sakila et al., 2023) juga membahas peran sastra dalam pendidikan anak usia dini namun belum menghasilkan produk media konkret(Sakila, Arbi, Dewi, & Rohani, 2023).

Berdasarkan kajian tersebut, belum ada penelitian yang secara khusus: (1) mengembangkan media cerita anak usia dini berbasis Gurindam Dua Belas, (2) menggunakan model pengembangan sistematis untuk memastikan produk valid, praktis, dan efektif, dan (3) mengadaptasi nilai Gurindam Dua Belas ke dalam bentuk narasi dan ilustrasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi anak sebelum dikenalkan buku cerita berbasis Gurindam Dua Belas pasal ketiga, mendesain produk buku cerita anak berbasis Gurindam Dua Belas, mengembangkan produk melalui validasi ahli dan uji coba, menguji kelayakan dan efektivitas produk sebagai media penanaman sopan santun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan metode campuran (*mixed method*). Menurut Sugiyono, metode penelitian dan pengembangan merupakan pendekatan riset yang bertujuan untuk menciptakan suatu produk tertentu sekaligus menguji keefektifannya melalui analisis kebutuhan dan pengujian efektivitas(Apriliyana, 2022). Model pengembangan yang digunakan adalah 4D dari Thiagarajan yang meliputi tahap *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan), dan *Disseminate* (Penyebaran terbatas). Model 4D memberikan langkah-langkah sistematis dalam menghasilkan produk pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif(Miranda, 2019). Model ini dipilih karena sederhana dan sesuai untuk pengembangan produk pembelajaran yang aplikatif untuk anak usia dini.

Tahap *Define* dilakukan melalui analisis kebutuhan dengan observasi peserta didik dan wawancara guru, kepala sekolah, serta orang tua murid. Kemudian tahap *Design* berupa penyusunan draft cerita, ilustrasi, dan *storyboard*.

Tahap *Develop* mencakup validasi oleh ahli materi, bahasa, dan media serta revisi produk. Angket penilaian diberikan kepada para ahli dengan tujuan untuk mengumpulkan data mengenai kelayakan produk yang dikembangkan. Data ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan kriteria media yang efektif untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak usia 5-6 tahun. Responden diminta mengisi angket menggunakan format daftar centang (✓), sesuai dengan penilaian mereka terhadap produk. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan Skala Likert, yang berfungsi untuk menilai sikap, opini, dan persepsi melalui sejumlah pernyataan yang disertai dengan pilihan jawaban berdasarkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan. Langkah selanjutnya adalah menghitung persentase kelayakan buku kemudian dikonversikan ke dalam bentuk interval nilai untuk menentukan kategori kelayakan produk.

Tabel 1 Konversi Skala Kelayakan

Kelayakan buku	Percentase(%)
Tidak layak	≤ 20
Kurang layak	21-40
Cukup Layak	41-60
Layak	61-80
Sangat layak	81-100

Para ahli yang bertugas menganalisis validitas memberikan evaluasi terhadap angket yang telah disiapkan terkait produk yang dikembangkan.

Tahap *Disseminate* dilakukan dengan uji coba terbatas pada anak usia dini di TK Bhakti Auliya, TK Hangtuah dan menguji efektivitas buku di RA Alamasri. Subjek penelitian adalah 33 anak usia dini kelompok B (5–6 tahun) di tiga lembaga PAUD Tanjunguban. Selain itu, penelitian juga melibatkan guru, kepala sekolah dan orang tua sebagai informan. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi perilaku anak, pedoman wawancara, serta angket validasi ahli. Observasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku anak sebelum dan sesudah kegiatan membaca buku cerita Panca Indera Ajaibku. Penilaian dilakukan oleh guru atau pengamat berdasarkan perilaku yang tampak dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Setiap indikator dinilai menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari "Tidak pernah" hingga "Selalu". Berikut tabel pedoman skala penilaian observasi perilaku anak dan indikator observasi perilaku anak:

Tabel 2 Skala Penilaian Observasi Perilaku Anak

Obsevasi	Penilaian
Tidak pernah	1
Jarang	2
Kadang – kadang	3
Sering	4
Selalu	5

Tabel 3 Indikator Observasi Perilaku Anak

No Aspek Karakter	Indikator Perilaku
1 Menjaga Pandangan	Anak tidak suka melihat hal-hal yang tidak pantas.
2 Menyaring Perkataan	Tidak mengucapkan kata-kata kasar, jorok, atau menghina.
3 Berkata Sopan	Sering mengucapkan "tolong", "maaf", dan "terima kasih".
4 Mengendalikan tangan	Anak tidak memukul, mencubit, atau mengambil barang temannya.
5 Menahan amarah	Tidak mudah marah saat mainannya diambil atau tidak menang.
6 Menolak ajakan buruk	Menolak ajakan teman untuk melakukan hal buruk.
7 Membantu teman/ guru	Aktif membantu teman yang kesulitan, mau membantu guru tanpa disuruh (misalnya merapikan alat tulis, membersihkan meja).

Data kualitatif dianalisis dengan model Miles *and* Huberman (reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan), sedangkan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil wawancara guru dan kepala sekolah, ditemukan bahwa perilaku anak saat ini mangalami penurunan. Tantangan serius dalam pembentukan karakter anak usia dini, khususnya pada aspek empati, sopan santun, pengendalian emosi, penggunaan bahasa, dan rasa tanggung jawab. Ungkapan “*anak-anak saat ini kurang empati*” mengindikasikan bahwa kemampuan anak untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain masih rendah. Hal ini tercermin dari perilaku mereka yang cenderung acuh, misalnya tidak menunjukkan sikap menghargai ketika ada orang lain yang sedang duduk atau lewat di sekitarnya. Kekurangan ini menegaskan perlunya penanaman nilai-nilai sosial sejak dini agar anak mampu menumbuhkan sensitivitas terhadap lingkungan sosial.

Selain itu, pernyataan tentang “*sopan santun, kurang*” menggambarkan adanya degradasi perilaku santun dalam keseharian anak. Anak-anak tampak belum terbiasa menggunakan kata-kata sopan seperti “permisi” atau “maaf”, yang sesungguhnya merupakan wujud konkret dari pendidikan karakter berbasis budaya timur. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara nilai ideal yang diharapkan dalam masyarakat dengan realitas perilaku anak.

Masalah pengendalian emosi juga menonjol dalam kutipan “*anak-anak gampang emosi, tersenggol sedikit emosi dan memukul.*” Situasi ini menandakan lemahnya regulasi emosi sehingga anak cenderung meluapkan perasaan dengan perilaku agresif. Hal ini jika dibiarkan dapat berkembang menjadi kebiasaan buruk seperti perundungan atau kekerasan verbal maupun fisik di kemudian hari.

Lebih jauh, pengamatan bahwa “*kosakata yang mereka ucapkan sepertinya bukan kosakata yang seharusnya anak-anak kecil ucapkan*” memperlihatkan adanya pengaruh lingkungan, baik media maupun interaksi sosial, yang membuat anak meniru bahasa yang kurang pantas. Fenomena ini menggambarkan rendahnya kontrol bahasa serta belum optimalnya peran pendidikan dalam mengajarkan kosakata yang positif, santun, dan sesuai usia anak.

Pernyataan tentang “*anak-anak bertanggung jawab pada barangnya perlu dibimbing terus menerus*” menegaskan bahwa rasa tanggung jawab anak masih dalam tahap berkembang. Anak belum sepenuhnya menyadari pentingnya menjaga, merawat, atau mempertahankan kepemilikan pribadinya. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman tanggung jawab

membutuhkan pembiasaan berulang dan pendampingan intensif dari guru maupun orang tua.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa karakter anak di rumah umumnya masih belum stabil. Anak sering menunjukkan perilaku seperti sulit diarahkan, mudah marah, kurang disiplin, dan cenderung menunda aktivitas. Seorang responden menyampaikan, “*Mau sarapan pagi, lama sekali*”, yang mencerminkan tantangan dalam menumbuhkan tanggung jawab anak terhadap rutinitas. Lainnya menyatakan, “*Kalau di rumah, anak-anak main terus*”, menandakan bahwa anak lebih tertarik pada aktivitas bermain dibandingkan belajar atau membantu di rumah.

Beberapa orang tua menyadari bahwa anak-anak bersikap berbeda ketika berada di luar rumah, khususnya di sekolah. Seorang ibu mengatakan, “*Kalau di sekolah dia kayak lebih santun, lebih nurut*.” “*Kalau di rumah agak berani, agak melawan*”. Ini menunjukkan bahwa lingkungan berperan penting dalam membentuk karakter anak, dan rumah belum sepenuhnya menjadi tempat pembelajaran karakter yang efektif. Namun peran ayah juga berpengaruh saat anak mulai melawan, seperti seorang ibu mengungkapkan “*Kalau sama ayahnya lebih nurut jika diajak belajar*”, “*Ikut kata-kata ayahnya*”. Ini menunjukkan bahwa *bonding* ayah dan anak sangatlah berpengaruh pada sikap anak.

Hasil observasi terhadap perilaku anak kelas B di RA Alamasri Tanjunguban Kepulauan Riau tahun ajaran 2024-2025 menunjukkan gambaran yang cukup kompleks mengenai kondisi perkembangan karakter anak. Sekitar 51,62% anak tidak mendengarkan guru saat berbicara, 34,37% suka berkelahi atau membully, dan 37,5% tidak mengikuti aturan kelas. Hal ini menegaskan perlunya media pembelajaran yang lebih menarik untuk menanamkan nilai sopan santun.

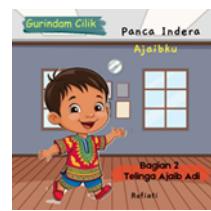
Produk buku cerita yang dikembangkan berjudul “Panca Indera Ajaibku” terdiri dari lima seri cerita dengan ilustrasi penuh warna. Isi cerita diadaptasi dari Gurindam Dua Belas pasal ketiga yang menekankan pentingnya menjaga mata, telinga, lidah, tangan, dan kaki. Validasi ahli menunjukkan skor kelayakan 80% (ahli media), 70% (ahli bahasa), dan 80% (ahli materi). Saran perbaikan meliputi penyesuaian ilustrasi sesuai norma budaya, perbaikan ejaan dan struktur kalimat sesuai PUEBI, serta penambahan unsur interaktif. Hasil validasi masuk kategori baik dan layak diujicobakan. Berikut gambar model draft akhir buku cerita:



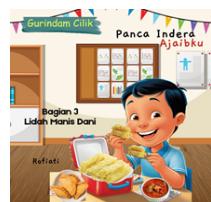
Gambar 1: Cover



Gambar 2: Seri 1



Gambar 3: Seri 2



Gambar 4: Seri 3

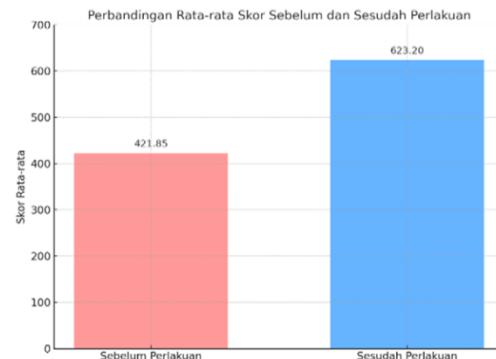


Gambar 5: Seri 4



Gambar 6: Seri 5

Untuk mengukur efektivitas buku tersebut diuji cobakan pada 15 siswa kelas B RA Alamasri. Hasil uji coba dihitung secara statistik menggunakan *Paired Simple t-Test*. Perbedaan signifikan antara perilaku anak sebelum dan sesudah perlakuan terlihat jelas. Uji *paired sample t-test* menunjukkan peningkatan signifikan skor karakter anak dari 421,85 (*pretest*) menjadi 623,20 (*posttest*) dengan nilai signifikansi 0,037 ($p < 0,05$). Peningkatan rata-rata sebesar 201,35 poin menunjukkan efektivitas media dalam menanamkan sopan santun.



Gambar 7: Diagram batang perbandingan rata-rata skor sebelum dan sesudah perlakuan

Selain itu, hasil wawancara *posttest* menunjukkan perubahan positif dalam respon anak seperti penyelesaian konflik: dari agresif menjadi "pisahin", "bilang Bu guru". Sopan santun: dari permisif menjadi "tegur", "diam aja". Tanggung jawab sosial: dari egois menjadi "harus minta", "minjem". Pengendalian emosi: dari reaktif menjadi "enggak usah pukul-pukul".

Pembahasan

Hasil penelitian ini mendukung teori perkembangan kognitif Piaget bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional dan membutuhkan media visual untuk memahami konsep moral. Pada periode ini, anak mampu mengembangkan tindakannya dan terstruktur dalam menghadapi lingkungan sekitar, serta mulai memahami simbol yang digunakan(Bantali, 2022).

Karakteristik tahap pra-operasional menunjukkan bahwa anak sangat cocok menerima pembelajaran melalui cerita, gambar, dan media visual(Thahir, 2018). Implikasi teori ini dalam pengembangan buku cerita mencakup: (1) penggunaan simbol dan visual yang membantu anak memahami konsep abstrak, (2) kontekstualisasi nilai-nilai moral ke dalam situasi yang dapat dipahami anak, dan (3) penyederhanaan konsep moral yang kompleks menjadi pesan yang mudah dipahami.

Selain itu, sesuai dengan teori Vygotsky, interaksi sosial melalui diskusi cerita bersama guru dan orang tua memperkuat internalisasi nilai moral. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding* Vygotsky dapat diimplementasikan dalam pengembangan buku cerita melalui: (1) pendampingan orang dewasa dalam membacakan cerita, (2) tingkat kesulitan bertahap dari sederhana ke kompleks, dan (3) pertanyaan reflektif yang mendorong anak berpikir lebih dalam tentang nilai moral. Penggunaan Gurindam Dua Belas sebagai sumber nilai moral sejalan dengan upaya pelestarian budaya lokal. Integrasi nilai budaya Melayu ke dalam cerita anak menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan meliputi aspek moral (kejujuran, sopan santun), sosial (empati, menghormati hak orang lain), dan pribadi (pengendalian diri, tanggung jawab). Pendekatan naratif-visual memungkinkan anak menyerap pesan moral tanpa merasa digurui. Hal ini sejalan dengan Teori Dale yang menunjukkan bahwa semakin nyata pengalaman yang diperoleh peserta didik, semakin besar pemahaman dan retensi yang akan didapatkan. Buku cerita bergambar memberikan pengalaman visual yang mendukung pemahaman anak terhadap konsep moral yang abstrak. Berikut gambar teori *Cone of Experience* Dale:



Gambar 8: Cone of Experience

Produk buku cerita "Gurindam Cilik: Panca Indera Ajaibku" berhasil dikembangkan melalui pendekatan sistematis model 4D. Proses validasi ahli menghasilkan penilaian kelayakan dengan rata-rata 76,7% (ahli materi 80%, ahli bahasa 70%, ahli media 80%), yang menunjukkan bahwa produk telah memenuhi standar kelayakan untuk diimplementasikan.

Desain buku yang memadukan kekuatan visual dan narasi sederhana terbukti efektif dalam menghadirkan nilai-nilai moral Gurindam Dua Belas dalam format yang komunikatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Adaptasi bahasa dari Melayu klasik ke bahasa Indonesia kontemporer berhasil mempertahankan esensi moral sambil meningkatkan aksesibilitas.

Hasil uji efektivitas menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan karakter sopan santun anak. Data kuantitatif membuktikan peningkatan skor karakter anak. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kesadaran moral, disiplin sosial, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap karya. Proses intervensi membuat anak lebih berani mengambil keputusan moral yang benar meskipun bertentangan dengan ajakan teman. Dari hasil data kuantitatif dapat dilihat rata-rata skor tertinggi perubahan sikap pada anak perempuan. Anak perempuan pada umumnya memiliki kecenderungan lebih mudah mengalami perubahan secara psikis dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif perkembangan. Dari sisi biologis, perkembangan hormonal pada anak perempuan cenderung lebih cepat sehingga berimplikasi pada sensitivitas emosi yang lebih tinggi. Anak perempuan sering kali menunjukkan ekspresi emosi secara lebih terbuka, baik dalam bentuk rasa senang, sedih, maupun cemas. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson (1963), yang menyatakan masa anak-anak berada pada tahap *initiative vs. guilt* dan *industry vs. inferiority*. Anak perempuan cenderung menunjukkan inisiatif melalui ekspresi emosi dan hubungan sosial yang intens(Thahir, 2018). Ini membuat mereka lebih mudah mengalami fluktuasi suasana hati serta perubahan perilaku sebagai respon terhadap lingkungan.

Secara sosial, anak perempuan juga lebih banyak mendapatkan stimulasi yang menekankan pada aspek perasaan, empati, dan hubungan interpersonal. Pola asuh keluarga maupun ekspektasi masyarakat sering mengarahkan anak perempuan untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain. Namun, sensitivitas ini juga dapat membuat mereka lebih rentan terhadap tekanan, konflik, atau kritik sehingga memicu perubahan psikologis yang lebih cepat.

Dari sudut pandang perkembangan kognitif, anak perempuan cenderung memiliki kemampuan verbal yang lebih awal matang. Hal ini memberi mereka keunggulan dalam mengekspresikan emosi, tetapi sekaligus memunculkan kesadaran diri yang lebih tinggi pada usia dini.

Analisis kualitatif memperkuat temuan kuantitatif dengan menunjukkan perubahan pola respons anak yang lebih positif. Transformasi dari respons agresif dan permisif menjadi respons

yang menunjukkan empati, tanggung jawab sosial, dan pengendalian diri mengindikasikan internalisasi nilai moral yang berhasil. Hal ini sejalan dengan penelitian Vajcner (2015) dalam Isha et al mengenai efektivitas intervensi membaca, ditemukan bahwa buku cerita dirancang untuk meningkatkan kosa kata anak sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Dalam penelitian ini, selain anak dan guru, orang tua juga turut dilibatkan(Isha, Azam, & Daud, 2022). Setelah anak-anak diberikan perlakuan berupa pembacaan buku cerita, ditemukan adanya perubahan sikap yang signifikan. Hasil wawancara setelah membaca buku memperlihatkan bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan dalam hal kesadaran moral, perilaku sosial, serta kemampuan merefleksikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui cerita. Setiap respons anak yang direkam dalam peta koding merepresentasikan bentuk internalisasi nilai karakter yang sebelumnya telah ditanamkan secara tidak langsung melalui alur cerita berbasis budaya Melayu dan nilai-nilai moral dalam Gurindam.

Pada aspek kejujuran dan tanggung jawab, anak-anak mulai menunjukkan kecenderungan untuk bertindak sesuai norma sosial. Ketika dihadapkan pada situasi menyaksikan temannya berkelahi, anak-anak merespons dengan mengatakan “*Pisahin*”, “*Bilang Bu Ofi*”, atau “*Bilang ke Ibu*”. Ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak memilih untuk diam atau menghindar, tetapi lebih memilih untuk menyampaikan kebenaran kepada pihak yang lebih dewasa sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Hal ini merupakan indikasi bahwa nilai kejujuran telah mulai tertanam secara reflektif dalam tindakan.

Pada aspek **sopan santun dan empati**, respons anak-anak menggambarkan adanya pengendalian emosi dan perhatian terhadap orang lain. Ketika mendengar ada yang berkata kasar, anak menanggapi dengan “*Diam aja*”, “*Tegur*”, atau “*Bilang bapak lagi*”. Dalam konteks ini, anak menunjukkan upaya untuk tidak membalas perilaku buruk dengan perilaku serupa, melainkan mencoba menyikapi dengan cara yang lebih santun dan beradab. Nilai-nilai tersebut konsisten dengan ajaran Gurindam yang menekankan pentingnya budi pekerti dalam interaksi sosial.

Selanjutnya, dalam situasi sosial yang menuntut disiplin dan ketaatan pada aturan, seperti ketika diajak ke tempat yang dilarang, anak-anak secara tegas menolak dengan ucapan “*Enggak ikut*”, “*Dilarang*”, “*Tak mau lagi*”, atau “*Itu tempat terlarang*”. Sikap tersebut menandakan bahwa anak sudah mulai memahami mana yang boleh dan mana yang tidak, serta mampu menolak ajakan yang menyimpang dari aturan, meskipun datang dari teman sendiri. Ini merupakan bentuk awal dari sikap disiplin dan keberanian untuk memilih hal yang benar.

Pada ranah toleransi dan penghormatan terhadap orang lain, anak-anak terlihat memahami pentingnya tata krama saat ingin meminjam barang milik teman. Mereka mengekspresikan dengan kalimat seperti “*Minjam Raka*”, “*Minjam Kenzo*”, dan “*Minta*”. Ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya menyadari pentingnya kepemilikan, tetapi juga belajar menghormati hak orang lain dan memahami bahwa tindakan harus diawali dengan izin, bukan dengan pemaksaan.

Selain itu, nilai pengendalian diri mulai tampak dalam cara anak-anak mengelola emosi dan tindakan saat menghadapi rasa kesal atau marah. Respons seperti “*Enggak usah pukul-pukul*”, “*Diam aja*”, “*Nanti nangis deh*”, merupakan wujud refleksi diri anak atas tindakan yang semestinya dilakukan saat sedang emosi. Mereka tidak lagi mengasosiasikan rasa marah dengan tindakan agresif, tetapi mulai berpikir untuk menahan diri dan mengelola perasaan.

KESIMPULAN

Penelitian pengembangan buku cerita berbasis Gurindam Dua Belas pasal ketiga sebagai media penanaman sopan santun menghasilkan beberapa simpulan penting yaitu kondisi awal anak menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pembentukan karakter dengan perilaku nyata di lapangan. Anak-anak RA Alamasri Tanjunguban masih menampilkan perilaku kurang sopan, seperti berbicara kasar, tidak memperhatikan guru, membully teman, hingga kurang peduli terhadap aturan kelas. Fakta ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran konvensional belum cukup efektif dalam membentuk perilaku sopan santun, sehingga diperlukan media yang lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Produk buku cerita yang dikembangkan melalui tahapan model 4D berhasil diwujudkan dalam bentuk buku bergambar dengan judul Gurindam Cilik: Cerita Panca Indera Ajaibku. Desain buku memadukan kekuatan visual dan narasi sederhana sehingga mampu menghadirkan nilai-nilai moral Gurindam Dua Belas dalam format yang komunikatif dan menyenangkan. Pesan moral tentang menjaga pandangan, ucapan, pendengaran, tangan dan kaki berhasil dialihbahasakan ke dalam cerita yang dekat dengan dunia anak, disertai ilustrasi berwarna yang memancing imajinasi mereka.

Proses pengembangan produk telah melalui tahap validasi ahli dan uji coba lapangan. Penilaian para ahli materi, bahasa, dan media menunjukkan kategori “baik” dengan rata-rata skor di atas 70%, yang berarti produk layak digunakan setelah revisi minor. Proses uji coba di kelas membuktikan bahwa anak-anak lebih antusias mengikuti pembelajaran, mampu

memahami isi cerita, dan menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, misalnya dengan lebih menghargai guru, berbicara sopan, serta lebih peduli terhadap teman.

Hasil uji efektivitas menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada perilaku sopan santun anak setelah penggunaan buku cerita. Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* membuktikan bahwa media ini tidak hanya diterima secara praktis, tetapi juga efektif secara empiris. Dengan demikian, buku cerita berbasis Gurindam Dua Belas pasal ketiga dapat dikatakan sebagai media yang valid, praktis, dan efektif dalam penanaman karakter pada anak usia dini. Temuan ini sekaligus memperlihatkan kontribusi nyata penelitian dalam menjembatani kekayaan budaya lokal dengan kebutuhan pendidikan modern, khususnya dalam konteks pendidikan karakter anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Anidar, J. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(2), 8–16. <https://doi.org/10.15548/atj.v3i2.528>

Apriliyana, F. N. (2022). Analisis Validitas Media Movable Book Untuk Mengembangkan Bahasa Aud. *Golden Childhood Education Journal (GCEJ)*. Retrieved from <http://journal.unirow.ac.id/index.php/GCEJ/article/view/408>

Bantali, A. (2022). *Psikologi Perkembangan: Konsep Pengembangan Kreativitas Anak*. Jejak Pustaka.

Ilyas, I., H. Putera, G., & Muliardi, M. (2020). Nilai Pendidikan Islam Dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2), 120–140. <https://doi.org/10.31849/jib.v16i2.3706>

Isha, S. R., Azam, M. N. D., & Daud, M. N. (2022). A Systematic Review: Identifying Research Gaps in Emotional Intelligence Development Using Storybook as a Learning Tool. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(10), 2488–2507. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i10/15476>

Istiana, & El-yunusi, M. (2024). Cerita bergambar untuk menguatkan pendidikan karakter anak usia dini di tk bahagia surabaya. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 26–36.

Miranda, D. (2019). Pengembangan video animasi berbasis karakter cinta tanah air untuk anak usia dini. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/32565>

Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

Nasurllah, M., Adib, H., & Syafrawi, M. S. (2021). Dale's Theory Dan Bruner's Theory (Analisis Media Dalam Pentas Wayang Santri Ki Enthus Susmono). *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan* journal.uim.ac.id. Retrieved from <https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/1075>

Sakila, S. R., Arbi, A., Dewi, E., & Rohani, R. (2023). GURINDAM DUA BELAS DAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI Mengenalkan Pendidikan Karakter Melalui Sastra. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 19(1), 19–29.

Strouse, G. A., Nyhout, A., & Ganea, P. A. (2018). The role of book features in young children's transfer of information from picture books to real-world contexts. *Frontiers in Psychology*, 9, 50.

Subhekti, S., Kurniawan, A., & Dewi, A. K. (2021). Perancangan Buku Ilustrasi Visualisasi Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji. *Desain Komunikasi Visual* 2021, 1–15.

Thahir, A. (2018). Psikologi Perkembangan. *Aura Publishing*, 1–260. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/10934/>

Ulfa, M., & Na'imah, N. (2020). Peran Keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20–28.

Zulfadhli, M., Farokhah, L., & Abidin, Z. (2021). Analisis Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Ditinjau dari Aspek Sintaksis. *Geram*, 9(1), 1–8. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).6868](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).6868)